



**IMPLEMENTASI CORAK 'ADABUL IJTIMA'I DALAM TAFSIR QUR'AN KARIM
KARYA MAHMUD YUNUS**

Mujahidin Amhar Wicaksana,¹ Ela Sartika,² Andri Setiadi³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang

borisx2002@gmail.com,¹ elasartika@stiq.assyifa.ac.id² dan setiadia92@gmail.com³

History Article

Submission:
6 Februari 2024

Revised:
1 April 2024

Accepted:
27 April 2024

Published:
30 Mei 2024

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research is motivated by the emergence of tafsir in the 20th century using different nuances from previous writing. The writing of Indonesian tafsir will be very strong with socio-cultural influences and various traditions which are the specialty of tafsir itself, including Tafsir Qur'an Karim by Mahmud Yunus which was born in the 20th century. This research aims to identify aspects of the socio-cultural approach (adabul ijtimai' i) in the interpretation of Mahmud Yunus in Qur'an Karim interpretation. Meanwhile, the research method used in this research uses a qualitative method with a library research approach. So the results of this research include, firstly, Mahmud Yunus is known as a productive mufassir both in educational circles and mufassir circles. Second, writing tafsir as a medium for da'wah in simple language causes this tafsir to be well received among the public. Third, the influence of social culture, locality and traditions in Indonesia shows that Mahmud Yunus used this approach in his interpretation to give the impression that the Al-Qur'an is easy to understand and can be used as a guide in life.

Keyword: *Implementation; Adabul Ijtima'i; Mahmud Yunus; Tafsir Qur'an Karim*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh munculnya tafsir pada Abad 20 dengan menggunakan nuansa berbeda dari penulisan sebelumnya. Penulisan tafsir Indonesia akan sangat kental dengan pengaruh sosial budaya serta tradisi yang beragam yang menjadi kekhasan tafsir itu sendiri termasuk Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus yang lahir pada abad 20. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dari aspek pendekatan sosial budaya (adabul ijtimai'i) dalam penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (kepuustakaan). Sehingga hasil penelitian ini diantaranya pertama Mahmud Yunus dikenal sebagai mufassir

produktif baik di kalangan pendidikan maupun kalangan mufassir. Kedua, penulisan tafsir sebagai media dakwah dengan bahasa yang sederhana menimbulkan tafsir ini diterima baik di kalangan masyarakat. Ketiga, adanya pengaruh sosial budaya, lokalitas serta tradisi yang ada di Indonesia ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menggunakan pendekatan tersebut dalam tafsirnya agar memberi kesan bahwa Al-Qur'an itu mudah dipahami dan dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Kata Kunci: Implementasi; Adabul Ijtima'i; Mahmud Yunus; Tafsir Qur'an Karim

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir pada abad 20 terbagi menjadi tiga periode bila merujuk pada teori Isiah Gusman. Isiah memetakan abad 20 menjadi abad 20 permulaan yakni tahun 1960-an, abad pertengahan tahun 1970-1980, dan dasawarsa pada tahun 1990-an (Gusman, 2013). Pada permulaan abad ke 20 pergerakan tafsir di Indonesia masih berfokus pada konsep dan teknis yang sederhana, bahkan material yang menjadi fokus objek kajianpun masih terkonsentrasi pada surat-surat dan juz-juz tertentu saja ataupun ada juga yang membahas secara keseluruhan 30 juz. Begitu pula, dalam kecenderungan mufassir juga ditemukan bentuk pengerjaan tafsir yang dihimpun pengerjaannya secara kolektif yang tidak hanya terfokus pada satu individu saja (Demichelis, 2022).

Sedangkan dalam dalam periode pertengahan ditahun 1970-an bentuk ciri fase pertama masih mengiringi ciri khas penafsiran yang muncul di era ini, namun yang menjadi pembeda sekaligus ciri khas dalam periode ini adalah mulai terlihat fokus konsentrasi pembahasan ayat-ayat hukum juga mulai dimunculkan. Terakhir dalam periode dasawarsa dengan rantang sepuluh tahun dari periode sebelumnya, perkembangan dinamika dan ragam pendekatan tafsir juga metode yang digunakan mulai muncul dengan signifikan, terbukti dengan munculnya para cendekiawan tafsir di masa ini dengan kalkulasi setidaknya terdapat 24 karya tafsir yang tercatat oleh para pengamat tafsir (Gusman, 2013).

Berdasarkan banyaknya ragam karya tafsir yang ada khususnya di Indonesia, hal ini tentu dipengaruhi oleh kecenderungan mufassir yang menjadi landasan berfikir ataupun bentuk spesialis dalam hal keilmuan dari mufassir itu sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seperti penafsiran dengan menggunakan pendekatan bahasa dan sastra atau dikenal dengan corak *lughawi*, pendekatan secara aliran tasawuf disebut corak *sufi*, pendekatan metode berfikir yang mengedepankan logika disebut corak *falsafi*, pendekatan perspektif hukum disebut corak *fiqhi*, pendekatan ilmiah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan disebut corak *ilmi*, dan juga pendekatan sastra budaya dan sosial kemasyarakatan disebut corak *adabul ijtima'i* (Hasibuan, 2020).

Banyaknya gerakan pembaharu dalam hal pemikiran yang beredar dalam penafsiran Al-Qur'an yang terjadi pada periode awal, sedangkan pada periode pertengahan terdapat kecenderungan interpolasi corak *adabul ijtima'i*. Bahkan, jika diidentifikasi lebih jauh lagi pada karya-karya tafsir abad sebelumnya, penggunaan corak *adabul ijtima'i* ini secara tidak langsung telah terintegrasi ketika kecenderungan mufassir menggunakan metode tahlili, hal ini

selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu cakupan metode tafsir *tahlili* meliputi banyak aliran tafsir lainnya yaitu kecenderungan pada *fiqhi*, *sufi*, *falsafi*, *ilmi* dan *adabi wa ijtimai'i* (Al-Farmawi, 1994).

Mahmud Yunus, tokoh pembaharu abad ke-20, pelopor tafsir berbahasa Indonesia dengan pendekatan *adabul ijtimai'i*. Meskipun latar belakang keilmuan dan pendidikan Mahmud Yunus menekankan corak lughawi dan ilmi, namun pengaruh gerakan pembaharu di Tanah Minangkabau memperkaya tafsirnya dengan pendekatan sosial kemasyarakatan, atau corak *adabul ijtimai'i* (Igisani, 2018). Oleh karena itu, dari latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki fokus kajian pada implementasi corak '*adabul Ijtima'I*' dalam Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.

KAJIAN LITERATURE

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat diantaranya penelitian Akhmad Jazuli Afandi dengan judul *Muhammad 'Abduh's Adabi-Ijtima'I Pattern in Tafsir Al-Manar* Tahun 2023. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Muhammad Abduh dalam memposisikan corak *adabi ijtimai'I* dalam penyajian sastra (keindahan bahasa), penafsirannya yang difokuskan pada kritik sosial budaya dan perubahan masyarakat dengan mendalami kondisi sosial dan budaya dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam perbaikan kondisi sosial masyarakat (Afandi, 2023).

Penelitian pada skripsi mahasiswa Niken Kirana Putri dengan judul *Corak Adab Ijtima'I dalam Tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun Karya Moh Emon Hasyim* tahun 2023. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan corak *adab ijtimai'I* dalam tafsir Ayat Suci Leunyeupaneun ini masih menjadi kajian penting dan memudahkan masyarakat awam dalam memaknai ayat-ayat Al_Qur'an dengan mengaitkan pada konteks kasus atau peristiwa yang biasa terjadi di tengah masyarakat (Putri, 2023).

Penelitian lainnya yaitu Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum tahun 2022 dengan judul *Corak Adabi Ijtima'I dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*. Penelitian ini berfokus pada kajian Hamka dan Quraish Shihab yang menafsirkan Al-Qur'an dengan corak sosial kemasyarakatan. Bedanya, Tafsir Al-Misbah lebih cenderung pada peraturan pemerintah yang diterapkan di Indonesia sedangkan Tafsir Al Azhar lebih cenderung pada tasawuf dan sastra sehingga bahasa yang digunakan tampak indah (Dewi & Muhammad, 2022).

Selain itu, penelitian Muhammad Dalip yang berjudul *Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir "Qur'an Karim"* tahun 2020. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Tafsir *Qur'an Karim* banyak menguraikan hubungan Al_Qur'an dan Ilmu pengetahuan dengan penyajian tafsir yang sangat sederhana sehingga menjadikan tafsir ini mendapatkan nilai lebih dimata masyarakat (Muhammad Dalip, 2020).

Penelitian lainnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini yaitu penelitian M. Khai Hanif Yuli Edi Z, dkk dengan judul *Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunud dalam Tafsir Qur'an Karim* tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada analisis lokalitas yang terdapat dalam Tafsir *Qur'an Karim* sehingga menghasilkan lokalitas dalam segi bahasa dengan

menggunakan ekspresi lokal, lokalitas dalam aspek ungkapan umum dan lokalitas dalam aspek sosial budaya dengan kritik terhadap budaya minangkabau dan pendidikannya di Indonesia sehingga tafsir ini bukan hanya sebagai sumber agama melainkan memberikan kontribusi dalam mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat minangkabau (Edi Z et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya yang ditemukan penulis, tidak ditemukan penelitian yang terfokus pada pembahasan implementasi corak *adabul ijtima'i* dalam tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Sehingga, ini menjadi peluang penulis untuk menganalisis dan mengidentifikasi terkait pendekatan sosial keagamaan yang digunakan oleh Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *library research*, yaitu metode penelitian yang menggunakan ragam bahan kepustakaan yang didapat sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Fokus penelitian ini pada Implementasi Corak *Adabul Ijtima'i* dalam Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus. Oleh karena itu, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dan sumber sekundernya adalah beberapa literatur buku, artikel ilmiah yang memiliki korelasi dengan penelitian yang diteliti. Adapun metode pengumpulan data dilakukan secara ringkas dan sistematis dengan mengumpulkan beberapa kajian pustaka juga literatur, artikel ilmiah, dan jurnal dari media online yang banyak membahas mengenai upaya pengungkapan corak *Adabul Ijtima'i* yang terimplementasi dalam Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus.

Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan penulis diantaranya data yang telah ditemukan dan dikumpulkan, kemudian dibaca, dianalisis, dan dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan dari menuju hasil penelitian (Mahmud, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Corak *Adabul Ijtima'i*

Corak atau laun *adabul ijtima'i* dalam dialog ilmu tafsir memiliki susunan pembentuk kata yang berbeda, yakni adabi dan *Ijtima'i*, sedangkan dalam perspektif etimologi, *adabul* atau adabi memiliki arti kesusastraan yang keilmuannya sendiri memiliki hubungan erat dengan keilmuan gramatika, bahasa dan lain-lain (Rosyid, Mumtaza, Nurrohim, & Dahliana, 2022). Sementara itu *ijtima'i* sendiri bermakna erat pada aspek sosial dan kemasyarakatan. Dua termin kata yang dipadukan ini kemudian secara hakikatnya lekat pada aspek hakikat urfiyyah atau dipahami secara menyeluruh, kemudian menjadi kebiasaan pada kalangan ulama tafsir dalam acuannya dalam memahami karakteristik corak pada tafsir Al-Qur'an (Syafri & Asra, 2019).

Menurut Al-Farmawi, secara terminologinya *adabul ijtima'i* dalam wacana tafsir dapat diartikan sebagai sebuah penafsiran Al-Qur'an yang memiliki konsentrasi khusus pada aspek keelokan redaksi yang menimbulkan juga aspek hidayah maupun hikmah yang dapat disesuaikan pada kehidupan masyarakat, selain itu Al-Farmawi menambahkan relasional makna yang hadir dalam corak ini berkaitan dengan aspek hukum masyarakat dengan tujuan membangun peradaban dengan tanpa memasukan istilah keilmuan yang rumit (Al-Farmawi, 1994).

Definisi singkat corak *adabul ijtima'i* melalui pandangan Muhammad Husein Al-Dzahabi merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an dengan langkah awalnya menunjukan kecermatan idiom bahasa, lalu terdapat upaya penyusunan makna yang menarik, sampai penyusunan implementasi nash Al-Qur'an dengan mengintegrasikannya juga dengan aspek hukum yang di masyarakat demi pembangunan dunia (Adz-Dzahabi, 1976). Pandangan lain, seperti Quraish Shihab yang memiliki kekaguman khusus terhadap Muhammad Abduh ataupun Rasyid Ridha sebagai pelopor corak *adabul ijtima'i*, setidaknya terdapat tiga sentral elemen yang menjadi identik karakteristik tafsir *adabul ijtima'i*, diantaranya adalah: (1) akurasi redaksi, (2) morfologi kandungan dan redaksi penekanan tujuan primer dari uraian yang ada di dalam Al-Qur'an, (3) korespondensi ayat dengan hukum Allah SWT (Tanjung, 2014).

Dari berbagai definisi di atas, yang menjelaskan corak *adabul ijtima'i* dapat disimpulkan terdapat setidaknya dua sifat yang menjadi ciri khusus ketika dilakukan identifikasi pada corak ini, yang pertama tafsirannya selalu diiringi ungkapan redaksi yang elok dan menarik, serta memiliki urgensi yang bersifat mengajak aspek ruhani manusia dalam meningkatkan aspek jasmaniahnya, dalam mengerjakan segala sesuatu yang menjadi pedoman hidup sesuai dengan apa yang ada didalam Al-Qur'an. Kedua, terdapat relasional ayat-ayat tafsirannya dengan sunatullah yang sifatnya relevan dengan keadaan masyarakat, hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman masyarakat dan menyamakan persepsi yang ada dengan fakta dan aktualisasinya dengan kehidupan yang dialami oleh masyarakat (Nawawi, 2002).

Sketsa Kehidupan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada 30 Ramadan 1316 H atau 10 Februari 1899 M di Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Dibesarkan dalam keluarga religius, dengan ayah petani, pengajar, dan imam surau, serta ibu penenun kain tradisional Minangkabau. (Muhammad Dalip, 2020). Sedangkan kakek dari ibunya bernama Engku Gadang M. Tahir bin Ali, merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang menjadi pendiri pengelola surau yang ada di wilayahnya. Sebagai imam disurau yang cukup terkenal namanya, ayah Mahmud Yunus juga dikenal sebagai Imam Nagari yang berasal dari suku Mandailing. Sedangkan ibunya termasuk pada kategori masyarakat yang buta huruf karena tidak mengenyam pendidikan hingga seringkali dipanggil dengan sebutan Posa yang berasal dari suku Chaniago (Ghofur, 2008).

Perjalanan intelektual Mahmud Yunus sudah diberikan saat usia kanak-kanak. Pada usia tujuh tahun (1906), Mahmud Yunus diajarkan ilmu tentang Al-Qur'an, tata cara ibadah dan ilmu kehidupan oleh kakeknya. Pada tahun 1908, ia pernah belajar di sekolah desa sampai kelas 4 dengan alasan karena ia merasa jenuh dan tidak betah karena banyaknya

repetisi pelajaran yang diulang-ulang dari kelas sebelumnya. Kemudian ia pindah sekolah dan melanjutkan belajar ke madrasah di Surau Tanjung Pauh yang bernama *Madras School*, yang dikelola langsung oleh H.M Thaib Umar, yang merupakan tokoh pembaru Islam Minangkabau (Nadia, 2023).

Pengaruh dari H.M. Thaib Umar sangat besar terhadap pemikiran dan keilmuan Mahmud Yunus. Hasil dari beberapa karya H.M. Thaib Umar dan keilmuan yang diajarkan kepada Mahmud Yunus menjadikan pola pikir pembaharuan dan semangat pembaharuan sudah terbentuk dalam diri Mahmud Yunus. Contohnya, dapat ditemukan di dalam karya Mahmud Yunus yang berjudul *Al-Munir* terdapat penerapan pembelajaran seputar ilmu pengetahuan umum juga bahasa asing dalam lingkup Eropa dan bukan Bahasa Arab saja. Bahkan, H.M Thaib Umar mewajibkan dan menganjurkan para santrinya selain mempelajari Ilmu Agama dan bahasa asing Eropa ataupun ilmu pengetahuan umum lainnya. Tujuannya, agar santrinya mampu mengaplikasikan dalam membangun kesejahteraan umat dan juga perkembangan keilmuan dan peradaban Islam kedepannya seiring berkembangnya zaman (Anwar, 2022).

Pada tahun 1917-1923, gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh para alumni Timur Tengah di Minangkabau berkembang dengan pesat. Gerakan pembaruan Islam umumnya dikenal dalam dua acara dua yaitu purifikasi dan modernisasi. Para alumni Timur Tengah dari Minangkabau banyak yang terlibat dalam gerakan purifikasi Islam, dengan tujuan mengembalikan Islam ke bentuk asalnya, tanpa penambahan-penambahan yang muncul seiring berubahnya zaman. Keterlibatan Mahmud Yunus dalam rapat akbar ulama Minangkabau di Padang Panjang tahun 1919, sebagai perwakilan gurunya, sangat memengaruhi pemikirannya sebagai penggiat ilmu dan pembawa paham pembaharu bersama tokoh lain seperti Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad (Azra, 2004).

Pada tahun 1920, Mahmud Yunus bersama teman seperjuangannya yang sekaligus menjadi staff pengajar saat itu, mendirikan Serikat Pelajar Islam di Sungayang bernama Sumatera Thawalib. Gerakan atau aksi yang dilaksanakan kelompok serikat pelajar Islam ini adalah menerbitkan majalah *al-Basyir* dan Mahmud Yunus yang menjadi pemimpin redaksi dari penerbitan majalah ini. Banyaknya inspirasi dan dinamika gerakan pembaharu Islam ini juga semakin bertumbuh untuk menambah keilmuannya lebih jauh pembaharu yang ada di Mesir. Namun, ambisinya untuk melanjutkan misi pembaharu ini banyak tantangan dan rintangan yang membuatnya tidak dapat memiliki ekspektasi terhadap pengaruh pembaharu di Mesir. Akhirnya, pada tahun 1924 atas usaha dan kegigihannya Mahmud Yunus dapat menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir (Syarifah, 2020).

Pada saat belajar di Kairo, Mahmud Yunus termasuk dalam kategori mahasiswa yang cerdas sebagaimana terbukti dalam kurun waktu satu tahun mampu menjadi orang kedua dari Indonesia yang mendapatkan gelar *syahadah Alimiyah* dari Al-Azhar. Selain itu, ia belajar Ilmu Tafsir, Ilmu *Fiqh*, *Ushul Fiqh* dan ilmu lainnya. Mahmud Yunus sangat terkesan dengan sistem pendidikan *Darul Ulum 'Ulya* karena selain ilmu Agama dan Bahasa Arab juga dipelajari Ilmu Pengetahuan Umum, Pendidikan, Ilmu Jiwa dan Ilmu Kesehatan. Sehingga, Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya dengan memilih jurusan *tadris* (keguruan). Dalam pendidikannya di *Darul Ulum 'Ulya*, Mahmud Yunus berhasil menyelesaikan

pendidikannya pada tahun 1929 sebagai lulusan diploma guru pada bidang ilmu dan kependidikan (Yunus, 2015).

Setelah studi di Timur Tengah, Mahmud Yunus kembali ke Sungayang, Batusangkar. Keterlibatannya dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau tidak surut, malah semakin kuat. Ini memotivasinya mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Al-Jamiah Islamiyah di Sungayang dan Sekolah Normal Islam di Padang pada 1931. Pada tahun selanjutnya, Mahmud Yunus diberikan amanah untuk memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, lalu mendirikan lagi Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sekaligus menjadi dekannya tahun 1957-1960. Selain itu, Mahmud Yunus juga pernah mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di wilyah Bukit Tinggi. Tahun 1960, diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan yang terakhir menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol di Padang (Ibrahim, 2011).

Dalam prinsip pendidikan, Mahmud Yunus menekankan penerapan pengetahuan umum dan rekonstruksi metode pengajaran Bahasa Arab. Meskipun tidak sepenuhnya baru, karena Abdullah Ahmad telah menerapkan ilmu berhitung dan Bahasa Eropa di *Adabiyah School* pada 1909. Namun, Mahmud Yunus menambahkan capain pendidikannya saja seperti mengajarkan ilmu alam, ilmu hitung dagang, dan juga tata buku. Sedangkan di ilmu yang menjadi spesialisnya yaitu Bahasa Arab tidak berfokus pada penekanan penguasaan Bahasa Arab saja, tetapi memberikan cara metode yang praktis yang sifatnya modern untuk membuat para siswa dapat dengan mudah menguasai bahasa secara cepat dan efisien. Selain karirnya di pendidikan, Mahmud Yunus juga pernah bekerja di Kemenag sebagai Kepala Penghubung Pendidikan Agama (Syarifah, 2020).

Semasa hidup, Mahmud Yunus pernah menikah dengan lima orang istri dan dikaruniai 18 orang anak. Sampai pada akhirnya, diawal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus mulai menurun dan mengalami sakit yang mengharuskannya pulang pergi masuk rumah sakit. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus wafat dan meninggal dunia. Sebagai bentuk jasa atas kepergiannya, Mahmud Yunus diberikan gelar doktor honoris causa dalam ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karyanya dan jasanya sebagai pembaharu islam juga orang yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Selain dikenal sebagai seorang pembaharu Islam, Mahmud Yunus dikenal sebagai seorang mufassir yang produktif. Semasa hidupnya dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa Mahmud Yunus menghasilkan 75 buku baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab. Diantaranya, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Kamus Arab-Indonesia, Metode Khusus Pendidikan Agama, Tafsir Qur'an Karim, Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, Ilmu Musthalah al-Hadis dalam berbahasa Arab, al-Muhadatsatul Arabiyah, dan karya lainnya (Al-Ayyubi, 2022).

Kondisi Sosial Penulisan Tafsir *Qur'an Karim*

Rentang waktu penulisan Tafsir *Qur'an Karim* bila merujuk pada keterangan yang dituturkan oleh Mahmud Yunus kurang lebih 53 tahun, penulis memulai perjalanan penulisan tafsirnya semenjak 1922 diumurnya menginjak 20 tahun hingga diselesaikan di umur 73 tahun (Yunus, 2015). Perjalanan Mahmud Yunus merumuskan Tafsir *Qur'an Karim*

dilatarbelakangi dari adanya reaksi keras terhadap bentuk penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an dari kalangan umat Islam sendiri sampai pada kalangan ulama yang terkemuka. Upaya menafsirkan Al-Qur'an pada saat itu masih banyak yang menganggap tabu bahkan masih banyak yang mengharamkan proses penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia (Ibrahim, 2011).

Akan tetapi, Mahmud Yunus berhasil membungkam bantahan tersebut dengan alasan yang kuat, didukung oleh kegigihan dan konsistensinya serta dukungan dari beberapa pihak pembaharu gerakan Islam, termasuk syekh di *Darul Ulum 'Ulya*. Akhirnya, Tafsir Qur'an Karim dapat diterbitkan, dimulai pada tahun 1922 dengan publikasi juz pertama, kedua, dan ketiga. Tahun 1924, karena Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar, Mesir penulisan Tafsir Qur'an Karim dihentikan sementara untuk fokus pada studi keilmuannya. Setelah pulang ke Minangkabau, Mahmud Yunus mendirikan lembaga pendidikan dan mengisi posisi penting di berbagai lembaga, sambil meneruskan usahanya menafsirkan Al-Qur'an. Proses tafsirnya dimulai pada tahun 1354 H/1935 M, dan ia menamainya Tafsir *Qur'an Karim*. Karya tafsir ini sering diterbitkan dalam bentuk 1 juz setiap dua bulan. Tafsir Qur'an Karim Mahmud Yunus banyak diterbitkan dalam bentuk satu juz setiap dua bulan setelah ia memulai proses penafsirannya pada tahun 1354 H/1935 M (Yunus, 2015).

Pengenalan Tafsir Al-Qur'an Karim: Magnum Opus Mahmud Yunus

Untuk mengenal lebih dekat mengenai *Magnum Opus* Mahmud Yunus yaitu Tafsir *Qur'an Karim* sebagai karya monumentalnya, dapat dipahami dari sketsa kehidupan dan kondisi sosial penulisan tafsir ini yaitu diawali dari motivasi yang paling dasar yakni bertujuan sebagai sarana dakwah Islam. Produk tafsir ini merupakan hasil dari 53 tahun kajian riset terhadap Al-Qur'an, dimulai dari usia 20 hingga 73 tahun (Yunus, 2015). Tafsir *Qur'an Karim* ini memiliki karakteristik deskripsi yang unik dan identik pada masanya bahkan saat ini sebagai salah satu perlopore pembaharu tafsir. Dalam mengenali tafsir ini, aspek-aspek yang dapat diamati mencakup sistematika bentuk tafsiran dan terjemah, teknik terjemah, catatan kaki sebagai keterangan tambahan, serta analisis konsep dan kandungan ayat hingga kesimpulan di akhir penulisan sebagai rangkuman bab-bab penting Al-Quran (Igisani, 2018). Tafsir *Qur'an Karim* dapat diidentifikasi dan dipahami sebagai berikut:

1. Sistematika Bentuk Tafsiran dan Terjemah

Konstruksi bentuk tafsiran dan terjemah dari Tafsir *Qur'an Karim* cukup sederhana dan global. Pembagian *layout* atau tata letak dikatakan cukup unik karena ayat Al-Qur'an disusun menurun sejajar dibagian kanan kertas sedangkan terjemahannya berada dibagian kiri kertas. Bentuk tata letak ini lebih mudah dipahami dalam mengkaji makna kata perayat dibandingkan bentuk terjemah yang sejajar dengan ayat, namun ini dapat dikembalikan menyesuaikan dengan preferensi masing-masing pembaca (Yunus, 2015).

2. Teknik Terjemah dan Pemberian Catatan Kaki sebagai Keterangan Tambahan

Melihat dari komposisi penafsiran Tafsir *Qur'an Karim* perbandingan antara terjemahan dan ayat teksnya sendiri memiliki 60 persen banding 40 persen, hal ini

dipengaruhi juga adanya tambahan catatan kaki tambahan sebagai penjelasan dari beberapa istilah juga beberapa konsep keagamaan. Terjemahannya menggunakan pendekatan terjemah literal dan makna dengan ciri tanda kurung dalam terjemahannya (Igisani, 2018; Yunus, 2015).

3. Analisis-analisisnya Terhadap Konsep Ayat

Dalam proses analisis ayat Mahmud Yunus melakukan proses terjemah kata atau sebuah istilah yang menekankan pada aspek *leksikal* bahasa atau secara konsep semantik dengan menyesuaikan perkembangan bahasa yang sesuai dengan zaman ketika ia hidup.

4. Kesimpulan Al-Qur'an

Ciri terakhir karakteristik tafsir yang ia susun terdapat bentuk uraian khusus yang bersifat sebagai kesimpulan isi Al-Qur'an berbentuk sub-sub tema yang terletak di akhir pembahasan tafsir (Igisani, 2018; Yunus, 2015).

Metodologi Tafsir Al-Qur'an Karim

Tafsir *Qur'an Karim* sebagai bentuk tafsir pembaharu memiliki karakteristik yang unik dan sederhana. Dibuktikan dari pengambilan sumber, metode penafsiran, metode penulisan tafsir dan kecenderungan si mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayatnya, Mahmud Yunus cenderung menggunakan sumber *bil ra'yi*, dimana sumber dari penafsiran mufassir lain sangat diprioritaskan seperti penafsiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ibnu Katsir, At-Thabari dan mufassir lainnya yang secara langsung tertulis dalam halaman awal tafsirnya. Namun, ditemukan pula dalam tafsirnya penjelasan tentang penjelasan sumber penafsiran yang biasa dilakukan oleh mufassir sebelumnya (Yunus, 2015).

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan juga memiliki kecenderungan menggunakan metode *ijmali* (global). Penjelasan yang dilakukan oleh Mahmud Yunus berdasarkan pengelompokkan bukan per ayat ditafsirkan sehingga memberikan kesan bahwa hanya ayat-ayat tertentu yang perlu ditambahkan penjelasan secara mendalam dan jika ayat tersebut dianggap sudah jelas secara tersurat ayat ataupun terjemah maka tidak perlu ditafsirkan, memberikan penjelasan dari aspek kosa kata jika dianggap penting dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Karena Mahmud Yunus lebih cenderung memberi penjelasan secara umum, global, khusus maupun terperinci ketika ayat atau lafad yang akan ditafsirkan membutuhkan penjelasan yang mendetail.

Selain itu, dilihat dari aspek metode penulisan Mahmud Yunus menuliskan tafsir secara *tartib mushafi* dengan keseluruhan 30 juz, penulisan ayat Al-Qur'an yang ditulis sejajar dengan terjemahan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penafsiran yang ditulis di bawah ayat dan terjemah dengan memberikan keterangan ayat mana saja yang ditafsirkan ataupun hanya menafsirkan kosa kata yang dianggap perlu untuk dijelaskan (Yunus, 2015).

Adapun kecenderungan Mahmud Yunus dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih pada corak *ilmi* dan *'adabul Ijtima'i*. kecenderungan pada pendekatan *ilmi* didukung dalam kitab tafsirnya yaitu Mahmud Yunus memberikan penjelasan terhadap ayat Al-Qur'an sesuai

perspektif teori ilmiah modern, menggunakan temuan atau kemajuan ilmiah modern untuk menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an, memasukkan fenomena-fenomena ilmiah modern untuk menyeimbangkan antara ajaran Al-Qur'an dengan konteks kekinian (Nadia, 2023; Yunus, 2015). Sedangkan corak *adabul ijtima'i* digunakan oleh Mahmud Yunus untuk merealisasikan tujuan dari penyusunan tafsir ini yaitu sebagai media dakwah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk universal dan komprehensif.

Fenomena Sosial Masyarakat Minangkabau dan Aspek Lokalitas Tafsir *Qur'an Karim*

Fenomena sosial masyarakat Minangkabau yang terjadi pada awal abad 20 lebih menitikberatkan pada aspek perilaku masyarakat yang masih melakukan *taqlid*, *bid'ah*, *khurafat*, tahayul, dan *syirik* (Azizah et al., 2022). Selain itu, masyarakat Minangkabau terkenal dengan kekayaan budaya yang sangat kuat dan kental. Hal inilah, diantaranya yang mempengaruhi penafsiran Mahmud Yunus yang kerap memasukkan unsur-unsur budaya Minangkabau dalam tafsirnya (Edi Z et al., 2023).

Pembaharuan fenomena di atas, awal abad 20 banyak para pemuda Minangkabau yang belajar ke Mekkah, Mesir dan negara Timur lainnya untuk mendalami ilmu agama. Salah satu tujuannya, mereka bermaksud untuk pulang ke kampung halamannya sebagai seorang yang alim dan diakui oleh masyarakat serta melakukan perubahan tersebut melalui lembaga pendidikan sehingga pembelajaran yang biasa disampaikan hanya tentang pelajaran agama saja, namun ditambah dengan mempelajari tentang pelajaran umum (Azizah et al., 2022).

Sedangkan unsur adat dalam masyarakat Minangkabau menjadi serangkaian aturan hidup yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari. Adat tersebut menjadi konsep kehidupan yang sudah dilaksanakan sejak lama dan diteruskan kepada generasi selanjutnya (Putra, 2021). Aturan-aturan adat ini sering disampaikan di surau-surau dalam bentuk pantun, petatah petiti, bidal, dan mamang yang biasa diucapkan oleh tokoh adat. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan yang digunakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya memiliki peran sebagai penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain menggunakan ungkapan adat Minangkabau, Mahmud Yunus juga menjelaskan makna ayat dengan mengkritik aspek sosial budaya dalam masyarakat Minang.

Ditemukan beberapa bentuk unsur lokal dalam Tafsir *Qur'an Karim* yaitu lokalitas dalam segi bahasa, ungkapan secara umum dan lokalitas dalam segi sosial dan budaya (Mauliddin, 2019). *Pertama*, lokalitas dari segi bahasa sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Mahmud Yunus hidup di tengah masyarakat yang kental dan kuat dalam menjaga warisan adat dan budaya setempat. Sehingga tradisi lisan seperti bersyair, berpantun sangat berkembang pesat dan menjadi kekhasan masyarakat di tempat tersebut. Tradisi lisan ini juga dilakukan oleh Mahmud Yunus sebagai bentuk dakwah yang tidak hanya dilakukan secara lisan melainkan secara tulisan dengan sebagai buktinya Tafsir *Qur'an Karim*. Oleh karena itu, unsur lokal ketika dimasukkan dalam memaknai ayat sesuai dengan lokalitas masyarakat akan mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat secara umum.

Kedua, ungkapan umum (Edi Z et al., 2023). Maksudnya, Mahmud Yunus ketika menafsirkan Al-Qur'an selain menggunakan petuah lokal, Mahmud Yunus juga menggunakan ungkapan atau pribahasa secara umum dengan tujuan memperkenalkan budaya keindonesiaan. Dengan demikian, Tafsir *Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus menjadi pelopor pola baru penulisan Tafsir di Indonesia. Ketiga, lokalitas sosial budaya. Lokalitas ini digunakan oleh Mahmud Yunus dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghubungkan kondisi sosial dan budaya Minangkabau diantaranya dengan kontekstualitas ayat yang ditafsirkan (Edi Z et al., 2023).

Implementasi Corak *Adabul Ijtima'i* dalam Tafsir Qur'an Karim

Sebagaimana dijelaskan di atas, terkait salah satu kecenderungan pendekatan Mahmud Yunus dalam Tafsir *Al-Qur'an Karim* yaitu pendekatan *adabul ijtima'i*. implementasi corak ini bisa dilihat dari beberapa penafsirannya yang menggunakan adat dan tradisi sosial budaya khususnya daerah kelahirannya Minangkabau. Diantara contoh penafsiran yang menggunakan pendekatan *adabul ijtima'i* yaitu sebagai berikut:

1. Visualisasi yang Afdhal dalam Mengamalkan Do'a Keselamatan (Qs. Al-Baqarah [2]: 200-202)

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ (200) وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (201) أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ (202)

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdo'a, "Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan diakhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun (200) Dan di antara mereka ada yang berdo'a, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka (201) Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya (202) (Qs. Al-Baqarah [2]: 200-202).

Penafsiran Mahmud Yunus dalam Tafsir *Qur'an Karim* ialah dalam ayat 200 dan 201 diterangkan bahwa orang-orang yang hanya meminta keselamatan dunia tidak akan bahagia di akhirat. Yang baik adalah yang meminta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, disertai usaha dan kerja. Doa tanpa usaha tidak akan membawa kebahagiaan. Adapun orang yang meminta masuk surga, sedang ia tidak mau beramal saleh atau meminta kekayaan, tetapi ia duduk-duduk saja dimihrab mesjid, maka orang ini pura-pura meminta namanya. Orang yang yang sebenarnya meminta kepada Allah, ialah orang meminta dengan lidah dan hati yang tulus, serta mengusahakan dengan tenaga dan daya upaya sekuat-kuatnya (Yunus, 2015).

Berdasarkan penafsiran di atas, Mahmud Yunus menggunakan kehati-hatian serta kecerdasannya dalam melibatkan bentuk atensi terhadap do'a keselamatan dengan bentuk peristiwa di masa kontemporer. Secara garis besar dari penafsirannya Mahmud Yunus berpendapat bahwa sebagai manusia dalam bermunajat kepada Tuhan tidak lengkap ketika hanya sampai pada pangkal lidah saja tetapi perlu diselaraskan dengan usaha dengan tekad yang kuat untuk segala hal yang diinginkan. Maka dari sinilah dapat

didapatkan keafdhalan do'a yang dipanjatkan manusia dalam meminta keselamatan hingga Al-Qur'an yang ditunjukkan sebagai hidayah bagi manusia yang dapat menjadi penunjang hidup dan kemajuan hidup yang harmonis.

2. Konteksual Urgensi Baca Tulis Bangsa Indonesia (Qs. Al-Alaq [96]: 1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Mahamulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5).

Penafsiran Mahmud Yunus menganjurkan agar setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, mahir dalam membaca dan menulis. Oleh karena itu, di negara-negara maju, ada peraturan yang mewajibkan orang tua menyekolahkan anak-anak mereka, setidaknya sampai sekolah dasar, untuk memastikan bahwa semua orang bisa membaca dan menulis. Di Jepang, hampir 99% mampu baca tulis, sementara orang buta huruf hanya 1%. Di Indonesia, sekitar 7% mampu baca tulis, sehingga jumlah orang buta huruf sekitar 93%. Bukankah ini suatu keaiban bagi kaum Muslimin? Padahal Al-Qur'an telah menganjurkan, supaya tiap-tiap orang pandai tulis baca? (Hal ini terjadi ditulis sekitar tahun 1935 waktu mulai mengarang Tafsir *Qur'an Karim* ini) (Yunus, 2015).

Berdasarkan penafsiran Qs. Al-'Alaq [96] ayat 1-5 redaksi sebelumnya menjelaskan pewahyuan surah ini kepada Nabi Muhammad dan rangkaian peristiwa penting pertemuannya Nabi dengan Malaikat Jibril. Mahmud Yunus menekankan pentingnya membaca dan menulis dalam tafsirannya, dengan menggambarkan ketimpangan literasi di Indonesia pada tahun 1935 dibandingkan dengan Jepang yang sedang maju. Pada akhirnya penafsiran Mahmud Yunus dalam anjurannya kepada pembaca tafsirnya dalam Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5 ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang masih banyak kasus buta huruf dan aksara untuk memiliki jiwa bersaing dalam hal pengetahuan melalui kegiatan baca tulis hingga menjadi suatu budaya dalam mengejar ketertinggalan dari negara maju lainnya dalam hal intelektualitas membaca dan menulis.

3. Transisi Kewajiban Menafkahi Keluarga (Qs. Al-Isra [17]: 26)

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ٢٦

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (Qs. Al-Isra [17]: 26)

Mahmud Yunus menekankan pentingnya memberikan hak-hak kepada keluarga, termasuk kewajiban memberi nafkah kepada anak-anak dan istri. Ia menyayangkan bahwa banyak orang tua, terutama di Minangkabau, tidak memenuhi kewajiban ini, yang dianggap dosa besar karena merusak masyarakat. Banyak anak terlantar karena orang tua mereka tidak memberi nafkah, seakan-akan mereka yatim piatu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberi nafkah kepada anak-anak. Serta, disarankan untuk

memberi sedekah kepada fakir miskin dan orang yang sedang bepergian. Jangan boros atau membelanjakan harta pada hal yang tidak berguna. Jangan pula kikir dan menahan diri untuk membantu fakir miskin dan orang yang membutuhkan, tetapi jangan pula engkau lepaskan tangan engkau selepas-lepasnya (terbuka sama sekali), yakni kamu herikan semua harta engkau untuk memberi pertolongan itu, akhirnya engkau menyesal serta dicela orang (Yunus, 2015).

Menurut pandangan titik tumpu dalam pemenuhan kebutuhan dari hasil nafkah bekerja sejatinya harus datang dari seorang suami yang telah dengan komitmen kepada istri yang telah dalam ikatan komitmen pernikahan. Ia mengaitkan keadaan pelepasan tanggung jawab menafkahi keluarga ini juga menyesuaikan dengan apa yang terjadi di tanah kelahirannya di Minangkabau, diaman banyak suami yang tidak menyesuaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya terhadap keluarga untuk menafkahi keluarganya. Ia juga berargumen bahwa ini merupakan dosa besar yang lingkupnya dapat merusak tatanan sosial masyarakat karena berefek pada generasi selanjutnya akibat ketidak bertanggungjawaban suami yang tidak memenuhi kebutuhan nafkah kepada anak dan istrinya. Hal ini juga sangat relevan di era modern yang marak adanya istilah wanita karir yang artinya terdapat transisi peran dalam keluarga dalam hal mencari nafkah.

4. Berkah Daya Guna Maritim dan Sumber Daya Alam sebagai Penunjang Kesejahteraan Indonesia (Qs. Al-Jaatsiyah [45]: 12-13)

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur (12) Dan Dia menundukkan yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir (Qs. Al-Jaatsiyah [45]: 12-13).

Mahmud Yunus menekankan bahwa Allah memudahkan penggunaan lautan untuk mencari rezeki, mengingat Indonesia dikelilingi oleh lautan luas. Oleh karena itu, disarankan agar kaum Muslimin Indonesia mengembangkan industri pelayaran dan perkapalan untuk kemajuan ekonomi, yang selama ini banyak dipegang oleh bangsa asing. Sekarang haruslah semuanya itu terpegang di tangan kita bangsa Indonesia. Dengan jalan begini baru berarti kemerdekaan Indonesia. Allah memudahkan penggunaan sumber daya di langit dan bumi, termasuk untuk transportasi seperti pesawat terbang, serta untuk sumber daya alam seperti pertanian dan tambang emas, perak, dan lainnya. Semuanya itu dimudahkan Allah untuk kita ambil dan kita pergunakan, tetapi kita selama ini lengah dan lalai tentang demikian. Sebab itu haruslah kaum Muslimin khususnya dan bangsa Indonesia umumnya mengusahakan demikian, menurut anjuran kitab suci kita Al-Qur'an (Yunus, 2015).

Komentar Mahmud Yunus tentang ayat Al-Qur'an ini sangat relevan dengan potensi maritim Indonesia dan tantangan yang dihadapi saat masa penjajahan, di mana penting untuk bangkit meraih kemerdekaan dan mengelola sumber daya sendiri untuk kemakmuran bangsa. Karena Mahmud Yunus berpendapat selama Indonesia tidak bergerak dan sepenuhnya selalu mengekor kepada negara lain tidak akan didapatkan kemerdekaan atas kekayaan yang tersedia di dalam kita sendiri. Hikmah yang diberikan Allah kepada bangsa Indonesia melalui lautannya yang luas agar dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan rakyatnya. Jadi, pengoptimalan sektor pelayaran dan perkapalan juga sumber daya alam lainnya adalah salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi Indonesia sebagai penunjang kesejahteraan dan terwujudnya kemerdekaan yang hakiki.

5. Kisah Orang Badui yang Kuat pada Kekafiran (Qs. At-Taubah [9]: 97)

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Qs. At-Taubah [9]: 97).

Mahmud Yunus menafsirkan bahwa kondisi masyarakat Arab Badui pada masa lalu, yang kental dengan kekafiran dan kemunafikan, disebabkan kurangnya pengetahuan akan hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, terutama karena banyak dari mereka buta huruf. Kondisi ini membuat sulit bagi mereka menerima kebenaran agama, terutama di daerah terpencil dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Jadi dia menekankan pentingnya memberantas buta huruf dengan pendidikan membaca dan menulis. Ada pribahasa mengatakan *lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut*. Pribahasa ini menunjukkan pentingnya pengulangan dalam penyampaian agama untuk memudahkan pemahaman dan mengingatkannya oleh masyarakat. Pendidik harus aktif dalam menyebarkan dan mengajarkan agama, terutama di lingkungan yang sulit dijangkau (Yunus, 2015).

Penafsiran ayat tersebut menunjukkan konteks adabul ijtima'i dengan memasukkan pepatah daerah/petuah lokal yang menekankan bahwa kepandaian dapat dicapai melalui proses latihan. Hal ini tercermin dalam karya Mahmud Yunus yang mengaitkan ungkapan masyarakat Minangkabau dengan nilai sosial dalam penafsirannya. Dari contoh ini, penulis menyadari bahwa penafsiran ayat sering kali menggunakan corak adabul ijtima'i yang sesuai dengan kondisi sosial pada masanya. Saat menulis tafsir *Qur'an Karim*, Mahmud Yunus dihadapkan pada pemahaman masyarakat yang masih dipengaruhi oleh TBC (*tahayul, bid'ah, dan churafat*). Untuk mengatasi ini, ia mendorong pendidikan agama sejak dini dan menjadi pelopor Sumatra Thawalib sebagai salah satu langkah perubahan.

Problematisa yang lain yaitu budaya masyarakat Minangkabau yang kental dengan adatnya ditunjukkan oleh Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat dengan memasukkan ungkapan umum atau pribahasa. Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya alam dengan letak geografis yang strategis

menunjukkan bahwa dalam membawa kesejahteraan bagi bangsa Indonesia jika mampu mengelola dan memanfaatkannya. Hal inilah, diantaranya dari corak tersebut ditafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontekstual sehingga tafsir *Qur'an Karim* mudah diterima oleh masyarakat selain menggunakan bahasa Indonesia juga karena penafsirannya yang sederhana.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama Mahmud Yunus merupakan salah satu dari sekian banyak mufassir Indonesia yang produktif. Dedikasinya dalam kondisi pendidikan khususnya di Indonesia menjadikan dirinya dikenal sebagai bapak pendidikan. Kedua, dalam kajian tafsir Mahmud Yunus juga memiliki peran dalam penulisan tafsir sebagai media dakwah baik bagi masyarakat Minangkabau maupun masyarakat umum sehingga penulisan tafsirnya menjadi pelopor pertama pola penafsiran yang baru di kalangan mufassir Indonesia setelahnya. Ketiga, penulisan tafsir yang ditulis secara sederhana inilah yang menjadikan respon masyarakat terhadap Tafsir *Qur'an Karim* ini diterima baik terlebih masuknya aspek lokalitas dari kondisi masyarakat setempat menjadikan tafsir ini dapat lebih familiar. Keempat, kondisi sosial pada awal abad 20 yang lebih menitikberatkan pada perubahan masyarakat terhadap perilaku TBC dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya sebuah pendidikan yang bukan hanya pendidikan agama melainkan pendidikan sosial, oleh karena itu implementasi penggunaan pendekatan lokalitas serta pendekatan sosial kemasyarakatan dalam tafsirnya memiliki korelasi dengan kondisi sosial dan budaya yang terjadi pada saat penulisan tafsirnya dan ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus tidak melepaskan dirinya sebagai masyarakat asli Minangkabau umumnya masyarakat Indonesia yang ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan, ungkapan lokal, serta kondisi yang terjadi saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Tafsir Wal Mufasssirun*. Dar Al-Kuthub Al-Hadits.
- Afandi, A. J. (2023). Muhammad 'Abduh' S Adabi-Ijtima' Pattern In Tafsir Al-Manar. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V4i2.10340>
- Al-Ayyubi, M. Z. (2022). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24235/Jshn.V4i2.12992>
- Al-Farmawi, D. A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhui Dan Cara Penerapannya* (M. A. Drs. Rosihon Anwar (Ed.); 1st Ed.). Pt. Raja Grafindo Persada.
- Anwar, M. K. (2022). View Of Preferensi Tafsir Nusantara Di Era Jaringan Mesir Dan India Studi Kasus Pada Tafsir *Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus.Pdf. *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an & Hadis*, 4(2), 133–142.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Mizan.

- Demichelis, M. (2022). Introduction: The Qur'an in History, the History of the Qur'an. *Religions*, 3(11), 1-4. doi:<https://doi.org/10.3390/rel13111117>
- Dewi, D. P., & Muhammad, H. Nur. (2022). Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dantafsir Al-Azhar). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 193–205. <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V2i1.38>
- Edi Z, M. K. H. Y., Halimatussadiyah, & Jemain, Z. (2023). Analisis Aspek Lokalitas Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2(2), Hlm. 83-110.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Teraju.
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Perada*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/10.35961/Perada.V3i1.105>
- Ibrahim, S. (2011a). *Pendidikan Dan Tafsir; Kiprah Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Islam*. Lekas.
- Igisani, R. (2018). Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia. *Potret Pemikiran*, 22(1). <https://doi.org/10.30984/Pp.V22i1.757>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (10th Ed.). Pustaka Setia.
- Muhammad Dalip. (2020). Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Kitab Tafsir "Quran Karim." *Tafsere*, 8(1), 18–37.
- Nadia, M. A. (2023). Epistimologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 113–130.
- Nawawi, R. S. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah Dan Ibadat* (1st Ed.). Paramadina.
- Putri, N. K. (2023). *Corak Adabi Ijtima'i Dalam Tafsir Ayat Suci Leunyepaneun Karya Moh Emon Hasim*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rosyid, M. A., Mumtaza, Z., Nurrohim, A., & Dahliana, Y. (2022). The Concept Of Ummatan Wasatan In The Qur'an (A Comparative Study Of Tafsir Fii Zhilaalil Qur'an By Sayyid Qutb And Tafsir Al-Munir By Wahbah Zuhayli). In *International Conference On Islamic And Muhammadiyah Studies (Icims 2022)*, 51-63. doi:<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.008>
- Syafril, & Asra, A. (2019). Tafsir Adabi Ijtima'iy (Telaah Atas Pemikiran Tafsir Muhammad Abduh). *Syahadah*, Vii(I), 1–12.
- Syarifah, N. (2020). Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 103–118. <https://doi.org/10.32505/Tibyan.V5i1.1157>
- Tanjung, A. R. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i. *Analytica Islamica*, 3(1), 162–177.
- Yunus, M. (2015). *Tafsir Al-Qur'an Karim*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.